

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat atau Minangkabau sebagai salah satu wilayah kebudayaan di Nusantara memiliki berbagai macam bentuk seni tradisi yang hidup dan berkembang di tengah masyarakatnya. Seni seni tradisi tersebut diwariskan secara turun temurun sebagai suatu kekayaan dan identitas bagi suatu daerah yang mampu mencirikan daerah asalnya, sehingga setiap daerah atau wilayah di Minangkabau memiliki keunikan dan ciri sendiri sendiri dalam seni tradisi, yang tentunya menjadi kebanggaan tersendiri pula oleh masyarakat pendukungnya.

Seni tradisi yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat diciptakan oleh masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk kelompok ataupun merupakan hasil karya satu orang seniman di daerah tersebut. Karya karya itu lahir bisa saja terilhami oleh keadaan lingkungan, kehidupan sehari hari, maupun berdasarkan ungkapan perasaan si penciptanya, yang pada intinya karya seni itu tercipta merupakan perwujudan ungkapan perasaan sipenciptanya.

Minangkabau memiliki banyak seniman seni tradisi yang karya karyanya sangat dikenal oleh masyarakat Minangkabau khususnya, baik itu seniman tari, *saluang*, *dendang*, *rabab*, *silat*,

talempong, salawat dulang, dan sebagainya. Karya karya yang dilahirkan menjadi kebanggaan bagi daerahnya dan mampu menggambarkan keadaan alam dan masyarakat daerah kelahirannya.

Padangpanjang yang merupakan kota kecil sebagai kota perlintasan di Sumatera Barat, juga memiliki seorang seniman yang banyak melahirkan karya dendang dan menguasai silat Minangkabau, bahkan beliau merupakan salah seorang maestro yang sangat disegani di dunia persilatan dan menguasai gerak gerak *silat tuo* Minangkabau. Beliau merupakan sosok seniman yang dimiliki dan menjadi kebanggaan Kota Padangpanjang.

Inyik Upiak Palatiang merupakan seniman perempuan yang berasal dari Desa Kubu Gadang, Kelurahan Ekor Lubuk, Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padangpanjang. Inyik Upiak Palatiang mengenal *dendang* sejak kecil dari ibunya yang bernama *Upiak Aji*, kemudian mejadi hobi dalam keseharian sampai dimasa tuanya. Inyik Upiak Palatiang juga dikenal pencipta syair *dendang saluang*, guru *silek tuo*, dan juga sebagai dukun beranak, serta tukang urut. Inyik Upiak Palatiang telah menciptakan syair-syair *dendang saluang*, dengan beberapa repetoar karya *dendangnya*.

Karya-karya *dendang* Inyik Upiak Palatiang, selain digunakan dalam pertunjukan *saluang dendang*, juga sering

digunakan dalam pertunjukan *musik tari* dan *randai*. Penikmat karya-karya *dendang* Inyiak Upiak Palatiang terdiri dari berbagai kalangan, yakni dari para tokoh masyarakat, seniman, dan para generasi muda. Beberapa repertoar *dendang* Inyiak Upiak Palatiang yang dikenal oleh masyarakat Minangkabau, diantaranya adalah: *dendang Silabuak, Nan Kandung, Mancari Itiak, Silauik, Mudiak Arau Kubu Limpatu, Sigalang Kubu Diataeh, Kalio Samba Randang, Riak Singkarak, dan Singgalang Manurun.*

Selain berdendang Inyiak Upiak Palatiang juga sangat mahir dalam *basilek* dan seni beladiri, sehingga *inyiak* sangat menguasai gerak-gerak silat *tuo* Minangkabau, dan tidak hanya itu, *inyiak* juga sangat memahami falsafah yang terkandung dalam silat tersebut. Kepandaian bersilat diajarkan oleh sang ayah dari semasa *Inyiak* masih kecil berumur sekitar 10 tahun. Selain silat *Inyiak* juga diberikan pendidikan bidang keagamaan. Hal ini diwujudkan dengan keharusan *Inyiak* ke surau untuk *mangaji* dan *tadaruih*, selain itu *Inyiak* mendapat pendidikan seni *berdendang* dari sang nenek, sehingga *Inyiak* mewarisi bakat tersebut sejak usianya masih kanak-kanak/kecil (wawancara dengan Fardizal, 9 April 2020) .

Karya-karya dan kesenimanan Inyiak Upiak Palatiang sebagai sosok seniman perempuan merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya Minangkabau, sampai saat ini belum pernah

dilakukan penelitian secara khusus terhadap karya dan sepak terjang Inyiak Upiak Palatiang sebagai sosok seniman perempuan yang dimiliki Kota Padangpanjang, baik yang dilakukan peneliti seni dari kalangan akademisi maupun pihak pemerintah daerah, apalagi pasca meninggalnya *Inyiak Upiak Palatiang* pada tanggal 10 Mei 2010.

Sebagai salah satu upaya dalam pelestarian karya-karya dan pengenalan kembali sosok Inyiak Upiak Palatiang, perlu kiranya dilakukan penelitian, penelusuran, dan mengangkat kembali sepak terjang dan *dendang-dendang* yang telah dilahirkan seniman perempuan tersebut, dengan demikian diharapkan masyarakat Padangpanjang khususnya, dan masyarakat Minangkabau pada umumnya dapat mengenal sosok seniman perempuan ini dan lebih mencintai buah karya Inyiak sebagai bentuk kekayaan seni tradisi, serta diharapkan *dendang-dendang* karya *Inyiak* tersebut dapat lebih berkembang lagi di tengah masyarakat pendukungnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelusuran/ penelitian ini dirumuskan beberapa masalah antara lain:

1. Bagaimana figur Inyiak Upiak Palatiang sebagai seniman perempuan di daerah Gunuang Padangpanjang
2. Bagaimana hasil karya keseniman Inyiak Upiak Palatiang dan upaya pelestariannya sebagai kekayaan budaya Kota Padangpanjang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mendeskripsikan figur Inyiak Upiak Palatiang sebagai seniman perempuan di daerah Gunuang Padangpanjang
2. Mendeskripsikan hasil karya keseniman Inyiak Upiak Palatiang dan upaya pelestariannya sebagai kekayaan budaya Kota Padangpanjang.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi awal bagi peneliti selanjutnya terhadap karya-karya Inyiak Upiak Palatiang.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan pada lembaga yang bergerak dibidang seni dan budaya, khususnya bagi para seniman *dendang/pendendang* dan para tokoh *silek/pesilat* dan masyarakat pada umumnya, selain itu penelitian ini juga dapat menjadi referensi/acuan bagi seniman dalam mengembangkan kreativitas seni dalam bidangnya masing-masing.
3. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti dan masyarakat lainya untuk mengetahui seniman perempuan yang ada di Minangkabau.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan beberapa sumber yang berkaitan dengan objek tulisan. Hal ini berguna bagi peneliti untuk mendapatkan informasi dan dijadikan pedoman dalam melanjutkan penelitian, ini juga berkaitan dengan penduplikasian yang bisa saja terjadi persamaan dengan penelitian sebelumnya. Pada bagian ini peneliti menggunakan berbagai referensi yang dapat mendukung penu-

lisan tentang Inyiak Upiak Palatiang yang bersumber dari beberapa tulisan antara lain:

Ardi Pardi dalam laporan karya yang berjudul “Inyiak Upiak Palatiang” tulisan ini membahas tentang gagasan inovatif dari fenomena tokoh inspiratif Inyiak Upiak Palatiang sebagai perempuan yang berkontribusi dan berkarya dibidang seni budaya Minangkabau dan fenomena sosial yang memiliki nilai dan bukan sekedar kesenian hiburan semata, tulisan ini menjadi acuan yang sangat penting bagi peneliti dalam mengkaji sosok Inyiak Upiak Palatiang.

Resva Wardani (2015) dalam tulisannya berjudul “Eksistensi Sawir Sutan Mudo dalam pertunjukan *saluang dendang* di Luhak Agam” Tulisan ini membahas perkembangan *saluang dendang* oleh *Sawir Sutan Mudo* sendiri di tempat kelahirannya di Luhak Agam, sehingga tulisan Resva Wardani menjadi referensi bagi peneliti dalam menelusuri dan mengkaji lebih detail karya Inyiak Upiak Palating sebagai seniman perempuan di Kota Padangpanjang .

Auliyaa Ul Laytsy (2019) dalam tulisannya yang berjudul “Kajian Deskripsi *dendang Singgalang* dalam Genre *Saluang dendang* Minangkabau”. Tulisan ini membahas tentang pengkajian jenis *Dendang Singgalang*, dan kespesifikan *Dendang Singgalang*. Peneliti tertarik dengan tulisan Auliyaa ini berperan penting untuk

membahas Karya Inyik Upiak Palatiang dari segi Jenis *Dendang Singgalang*, dan Informasi penting lainnya.

Sriyanto (2009) dalam tulisan yang berjudul “Kajian Estetik Sajian Saluang ‘Mak Lenggang’ Dalam Pertunjukan Saluang Dendang”. Tulisan ini membahas tentang pengkajian yang memberikan kesan kebersamaan sehingga kekuatan estetik sajian *saluang* “Mak Lenggang” dapat diamati melalui konsep estetik sajian *saluang dendang*. Peneliti tertarik dengan tulisan Sriyanto, dengan menghubungkan karya *dendang Inyik Upiak Palatiang* sehingga berguna menjadi pengarah atau pedoman dalam tulisan.

Ediwar dkk, (2017) dalam bukunya “Musik Tradisional Minangkabau”. Buku ini merupakan hasil pemetaan dan inventarisasi musik-musik tradisional Minangkabau sebagai bagian dari kekayaan seni dan budaya yang dimiliki oleh Sumatera Barat. Tulisan ini menjadi referensi penting bagi peneliti dalam melihat kekayaan musik tradisi Minangkabau, yang dalam hal ini *inyik upiak palatiang* merupakan salah seorang sosok seniman yang termasuk sebagai bagian dari seni tradisi tersebut.

F. Kerangka Konseptual

Langkah untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan kajian ini, peneliti menggunakan beberapa kerangka konseptual yang dapat dijadikan sebagai dasar dan pisau bedah dalam mengkaji permasalahan figur dan karya Inyiak Upiak Palatiang dalam upaya pelestarian kesenian tradisional Minangkabau, terutama melalui karya-karya *dendang* dan *silek*.

Berkaitan dengan figur Inyiak Upiak Palatiang sebagai seorang sosok perempuan yang melahirkan karya-karyanya yang terilhami oleh kehidupan sehari-hari serta alam sekitarnya, kiranya sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh In Bene Ratih dalam tulisannya “Perempuan dan Teater” yang terhimpun dalam buku “*Teori Teori Kebudayaan*” editor oleh Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto menjelaskan bahwa:

Sebuah cerita tercipta karena adanya pengalaman yang dirasakan atau ditemui seniman ketika ia menghayati kehidupannya. Setiap aspek kehidupan bisa menjadi inspirasi yang luar biasa bagi seorang seniman, perempuan seakan tidak pernah kehilangan kisah-kisah untuk diceritakan. Dalam kehidupannya perempuan sering dihadapkan pada permasalahan betapa sulitnya menjadi seorang perempuan. Begitu banyak masalah yang harus ia hadapi, sampai kemudian ia dapat mencapai kebijaksanaan sebagai perempuan. Untuk mencapai kebijaksanaannya, perempuan dihadapkan pada proses pencarian jati diri, mencintai, dicintai, terluka, menangis, bahagia dan sebagainya. Semua itu merupakan bagian yang selalu menarik untuk di kuak dan diceritakan (2005:318)

Selain itu, Sehubungan dengan kajian Blood dan Wolfe (1960), mencoba mengerti kedudukan wanita di dalam maupun di luar keluarga dan rumah tangga, maka aspek yang paling penting dalam struktur keluarga adalah posisi anggota keluarga, karena distribusi dan alokasi kekuatan. dinyatakan sebagai pengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan keluarga itu, khusus suami isteri dalam hubungan kekerabatannya. Pembagian kerja menunjukkan pola peranan yang ada dalam keluarga dalam melakukan pekerjaan tertentu. Dari pernyataan peranan Inyik Upiak palatiang tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi juga berperan dilingkungannya terutama sebagai sosok pencipta asset seni budaya daerah.

Sehubungan dengan usaha pelestarian dan pengembangan seni tradisi di tengah masyarakat, seperti upaya pelestarian *dendang* dan *silek* Minangkabau yang dilakukan Inyik Upiak Palatiang, Sal Mulgianto berpendapat. bahwa:

Memelihara tradisi bukanlah sekedar memelihara “bentuk” tetapi lebih pada jiwa dan semangat atau nilai-nilai. Jika yang diwarisi nilai-nilai maka kita akan dengan lebih leluasa bisa melakukan interpretasi dan menciptakan kembali, sekaligus kita juga akan mewarisi “sikap” kreatif dan imajinasi yang subur sebagaimana yang dimiliki nenek moyang kita yang telah berhasil menciptakan karya-karya besar di masa lampau. Dengan demikian, kita akan dapat menyelaraskan semangat kesenian tradisi dengan

perkembangan kehidupan masyarakat pada masa sekarang (2004:16).

Berangkat dari pendapat Sal Murgianto di atas, dalam memelihara tradisi tersebut tidak hanya memelihara bentuknya saja, akan tetapi juga perlunya jiwa semangat dalam melestarikannya secara turun-temurun, Sehingga pentingnya Tradisi dalam kehidupan menjadi akar berkembangnya kebudayaan yang memberi ciri khas yang menjadi identitas. Bahwa seni tradisi harus dipelihara sehingga potensinya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Upaya pelestarian seni tradisi agar tetap hidup di tengah masyarakat pendukungnya, dalam hal ini Edi sedyawati berpendapat bahwa:

“Suatu hal lain yang membuat usaha menghidupkan seni pertunjukan tradisional patut dibicarakan, adalah kenyataan adanya arus keras pengaruh dari luar tradisi-tradisi yang memungkinkan timpangnya keseimbangan. Pandangan yang menganggap segala sesuatu yang baru, yang datang dari luar sebagai tanda kemajuan, tanda kehormatan, sedang segala sesuatu yang ke luar dari rumah sendiri sebagai kampungan, ketinggalan zaman, pada dasarnya disebabkan oleh kekurang kenalan akan pembendaharaan kesenian sendiri” (1998:50).

Berpijak dari pendapat Edi Sedyawati di atas, kiranya menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam upaya melestarikan seni tradisi, karena pada dasarnya seni tradisi merupakan kekayaan dan ciri dari masyarakat pendukungnya, sehingga

dengan melihat seni tradisi maka akan bisa dilihat karakter masyarakat pemliknya.

Menurut M. Kadir (1990:13) dalam bukunya yang berjudul “*Dendang darek* sebagai salah satu jenis *dendang* di Minangkabau” menyatakan bahwa *dendang* adalah ungkapan jiwa seseorang dalam bentuk sastra lagu yang indah. Berangkat dari pendapat M. Kadir tersebut, kiranya dapat dijadikan landasan dalam mencermati sekaligus membedah karya-karya Inyiak Upiak Palatiang, terutama yang tertuang dalam lirik *dendang* yang diciptakannya.

Selain itu, sehubungan dengan keberadaan Inyiak Upiak Palatiang sebagai sosok pesilat perempuan, yang memandang silat tidak hanya sebagai kepandaian berkelahi, namun lebih pada pemahaman falsafah yang terkandung dalam silat itu sendiri, dalam hal ini kiranya sependapat dengan Buya Zuari Abdullah dalam tulisannya “Menyingkap Rahasia Keunikan Silek Minang” yang menguraikan bahwa:

Silat tradisional Minangkabau secara umum mengandung arti silaturrahi yang bertujuan memepererat tali persaudaraan, kalau dilihat dari artinya dalam pengertian silat. Silat yang mengandung arti gerak kesempurnaan yang pada awalnya lahir dari pribadi yang memiliki kesempurnaan dalam hakikat alam, hidup dan kehidupan. Silat juga merupakan penggabungan dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang menyatu dalam gerak langkah yang sempurna dengan isyarat filsafat kehidupan yang sangat jelas bahwa tujuan lain dalam bersilat adalah pembentukan sikap mental, jujur

terpercaya, dan saling menjaga dalam kebersamaan. Sebagaimana dalam falsafah adat, maka pantangan yang sangat ditegaskan guru2 atau silat Tuo adalah *manuhue kawan sairiang, mangguntiang dalam lipatan, urang picayo awak kianat*' pesan filsafat tersebut menegaskan tentang sifat kejujuran dan terpercaya.(2019:224)

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk deskriptif analisis. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data utama dan sumber data tambahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong dalam buku yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* dijelaskan bahwa:

...sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain. Data utama diperoleh langsung dari tempat penelitian dengan melakukan wawancara kepada objek penelitian, kemudian data tambahan yang diperoleh dari literatur dan studi kepustakaan. Teknik analisa data dilakukan dengan cara mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti. Setelah data di lapangan terkumpul, data data diklasifikasikan menurut jenis dan sumbernya, kemudian mencari dan mengelompokkan data yang saling berkaitan baik secara konseptual maupun empiris...(2005:157)

Data utama dijadikan sebagai data inti dari penelitian, yaitu dengan mencari data dan informasi seputar Inyiak Upiak Palatiang dari narasumber yang dapat dipercaya dan kompeten, kemudian dianalisa sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dikumpulkan dan

ditelaah serta diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian, termasuk data tambahan yang gunanya untuk memperkuat dan mendukung hasil penelitian.

Penyelesaian penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan kerja, yang bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan data atau bahan yang berkaitan dengan karya-karya Inyiak Upiak Palatiang di Kota Padangpanjang, hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kesamaan isi dalam keorisinilan tulisan. Studi kepustakaan ini dilakukan peneliti mencari sumber-sumber tertulis dalam bentuk laporan penelitian, skripsi, jurnal, tesis, dan disertasi. Peneliti juga menggunakan berbagai rekaman visual maupun audio visual. Sumber-sumber tersebut juga peneliti jadikan sebagai rujukan mempelajari tentang berbagai kajian yang terkandung di dalam *dendang-dendang* di daerah Gunung sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu Inyiak Upiak Palatiang sebagai seniman perempuan di Kota Padangpanjang.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan untuk mengetahui figur dan karya-karya Inyik Upiak Palatiang di Kota Padangpanjang, baik secara langsung ataupun tidak langsung, sehingga data atau bahan yang didapat dari hasil studi lapangan dapat dibuktikan kebenarannya. Selain itu peneliti juga memperhatikan hal-hal yang terjadi di sekitar objek penelitian. Studi lapangan memiliki tiga cara yang mesti dilakukan dalam menyelesaikan sebuah tulisan:

a) Observasi

Observasi merupakan sebuah langkah awal mengamati secara langsung objek yang diteliti, gunanya untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Agar observasi bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan, maka Peneliti beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat penelitian terutama masyarakat pendukung karya *dendang Inyik Upiak Palatiang*.

b) Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini tidak dilakukan begitu formal, karena beberapa narasumber yang diwawancarai mempunyai kesibukan dan

aktifitas dalam kesehariannya. Agar wawancara berjalan dengan baik, santai dan lebih akrab, peneliti menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana saja yang dianggap dapat membangun situasi serta kondisi yang kondusif bagi narasumber. Setelah kondisi dianggap kondusif, selanjutnya memulai dengan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Informasi yang berkaitan dengan figur *Inyiak Upiak Palatiang* dan karyanya, peneliti mewawancarai orang-orang terdekat dari inyiak seperti anak, cucu, murid dan masyarakat sekitar tempat tinggal inyiak, serta beberapa tokoh pengamat kesenian tradisi di Kota Padangpanjang yang dianggap dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan *Inyiak Upiak Palatiang* dan karya-karyanya.

Sebelum melakukan wawancara peneliti juga mempersiapkan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dibahas terutama yang berkaitan dengan *Inyiak Upiak Palatiang* dan karya-karyanya serta upaya pelestariannya di Kota Padangpanjang. Agar wawancara lebih original dan lebih terjamin, Peneliti melakukan wawancara dengan mempersiapkan daftar pertanyaan agar pertanyaan

Peneliti lebih terarah, namun tidak tertutup kemungkinan tentang pertanyaan-pertanyaan spontan yang suatu waktu bisa muncul berdasarkan uraian narasumber. Dalam proses wawancara disaat sebelum dan masa “Pandemi Covid 19”, peneliti menggunakan media perekam *handphone* merk *Vivo Y 55*, dan camera digital merk *Lumix*. Untuk pemakaian *handphone*, peneliti memanfaatkan beberapa aplikasi media sosial yang dapat menunjang dalam mengakses informasi dari informan/narasumber maupun sumber literatur lainnya, seperti: aplikasi *whatshap* (WA), *facebook*, *Google*, *You Tube*, dan *masanger*. Hal-hal tentang sumber yang tidak bisa direkam, peneliti juga melakukan pencatatan dengan menggunakan alat tulis seperti buku, pena dan lain-lain yang telah dipersiapkan lebih awal.

c) Analisis Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya melakukan analisis data, terutama data yang berkaitan dengan karya-karya *Inyiak Upiak Palatiang* dan usaha pelestariannya di Kota Padangpanjang. Data yang dikumpulkan baik secara lisan maupun tulisan diklasifikasikan

menurut permasalahan yang diteliti. Hasil dari klasifikasi tersebut dijadikan sebagai bahan penyusunan laporan, yang dianalisis dengan kerangka konseptual sesuai dengan objek penelitian, gunanya untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data yang telah diperoleh. Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal maka peneliti mengacu kepada petunjuk penelitian skripsi yang berlaku di Prodi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai salah satu usaha mempermudah pembahasan, penulisan ini di bagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I. Pada bagian ini merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika Penelitian.

BAB II. Pada bagian ini peneliti mencoba menguraikan tentang geografis Kota Padangpanjang sebagai daerah kelahiran Inyiak Upiak Palatiang yang melatarbelakangi atau sebagai sumber inspirasi Inyiak dalam melahirkan karya karyanya.

BAB III. Pada Bagian ini Peneliti menjelaskan tentang figur Inyiak Upiak Palatiang sebagai seniman perempuan di Nagari Gunung Kota Padangpanjang, dalam hal ini yang berhubungan dengan kehidupan Inyiak Upiak Palatiang, pengalaman sosial kehidupan Inyiak Upiak Palatiang, dan gambaran karya-karya Inyiak Upiak Palatiang, serta upaya pelestarian karya-karya Inyiak Upiak Palatiang.

BAB IV. bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

